



Strategi Komunikasi Dalam Linguistik: Suatu Analisis Penggunaan Bahasa Dalam Konteks Sosial Media

Fetri Reni^{1*}, Shally Amna², Yumi Ariyati³

¹ Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia, fetrireni18@gmail.com

² Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang, Indonesia, shallyamna@gmail.com

³ Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia, yumiariyati@unespadang.ac.id

*Corresponding Author: fetrireni18@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas strategi komunikasi dalam kajian linguistik dengan fokus pada penggunaan bahasa dalam konteks media sosial. Latar belakang penelitian didasarkan pada perubahan pola interaksi digital yang menuntut penutur menyesuaikan bentuk dan cara komunikasi pesan agar tetap efektif di ruang komunikasi terbuka. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan jenis strategi komunikasi yang digunakan, menjelaskan fungsinya dalam keberanian interaksi, serta mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi pemilihannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan analisis wacana terhadap unggahan dan percakapan pengguna di berbagai platform media sosial. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, pengodean strategi bahasa, dan klasifikasi fungsi komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi parafrase, mitigasi, penegasan, alih ragam, dan klarifikasi merupakan bentuk yang paling sering digunakan untuk menjaga kejelasan makna dan hubungan sosial. Pemilihan strategi dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, karakter audiens, dan situasi interaksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi berperan penting dalam menjaga efektivitas komunikasi pesan di lingkungan sosial media.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Linguistik Sosial, Bahasa Digital, Media Sosial, Interaksi Yang Berani

Abstract: This study examines communication strategies in linguistics, focusing on language use in the context of social media. The background of this research is based on shifting patterns of digital interaction that require speakers to adapt their message delivery methods to remain effective in open communication spaces. The aim is to describe the types of communication strategies used, explain their functions in online interactions, and identify social factors that influence the choice of these strategies. This study applies a descriptive qualitative approach using observation and discourse analysis of user posts and conversations on various social media platforms. Data were collected through text documentation, strategy coding, and functional classification. The results indicate that paraphrasing, mitigation, emphasis, register shifting, and clarification are the most frequently used strategies to maintain clarity of meaning and social relationships. The choice of strategies is influenced by communicative goals, audience characteristics, and interaction situations. The study concludes that communication strategies play a crucial role in maintaining message effectiveness in social media environments.

Keywords: Communication Strategy, Social Linguistics, Digital Language, Social Media, Online Interaction

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting sebagai sarana utama dalam membangun interaksi sosial dan pertukaran makna di tengah masyarakat. Dalam kajian linguistik modern, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem gramatikal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang kontekstual. Perubahan lingkungan komunikasi digital telah menggeser cara individu menggunakan dan menafsirkan bahasa. Media sosial menghadirkan ruang interaksi yang cepat, terbuka, dan lintas komunitas. Situasi ini menyebabkan penutur perlu menyesuaikan cara penyampaian pesan agar tetap efektif. Pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya komunikasi menjadi bagian dari strategi komunikasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi menjadi aspek penting dalam analisis penggunaan bahasa kontemporer.

Interaksi di media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan komunikasi tatap muka langsung. Pesan yang disampaikan terutama dalam bentuk teks yang minim penanda nonverbal. Kondisi tersebut meningkatkan kemungkinan terjadinya ambiguitas dan salah tafsir. Penutur kemudian mengembangkan berbagai cara untuk memperjelas maksud tuturan. Bentuk-bentuk seperti penjelasan tambahan dan pengulangan makna sering digunakan. Dalam perspektif *komunikasi yang dimediasi komputer*, adaptasi bahasa merupakan respons terhadap keterbatasan medium (Herring, 2013). Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan linguistik.

Strategi komunikasi dalam linguistik berkaitan dengan cara penutur perencanaan dan menyesuaikan tuturan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi ini dapat berupa pelembutan pernyataan, penegasan, atau penyusunan ulang pesan. Dalam kerangka *pragmatik*, maknanya tidak hanya terletak pada struktur kalimat, tetapi juga pada maksud dan konteks penggunaan (Levinson, 1983). Penutur mempertimbangkan dampak sosial dari ujaran yang disampaikan. Oleh karena itu, pilihan bentuk bahasa jarang bersifat netral. Strategi komunikasi membantu menjaga keseimbangan antara kejelasan pesan dan hubungan sosial. Hal ini sangat tampak dalam diskusi berani yang melibatkan banyak partisipan.

Teori tindak tutur menjelaskan bahwa setiap ujaran mengandung tindakan sosial tertentu (Searle, 1969). Pernyataan, pertanyaan, dan saran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan komunikatif. Dalam praktiknya, tindakan tersebut sering disertai strategi kesantunan untuk menjaga muka sosial lawan tutur. Konsep kesantunan menyampaikan pesan pentingnya mitigasi dalam penyampaian pesan (Brown & Levinson, 1987). Strategi mitigasi tampak dalam penggunaan kata pelembut dan penanda kehati-hatian. Di media sosial, strategi ini sering muncul saat membahas topik sensitif. Dengan demikian, teori kesantunan relevan sebagai landasan analisis.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi digital mendorong munculnya bentuk-bentuk strategi bahasa yang lebih eksplisit. Penutur cenderung menambahkan klarifikasi dan parafrase untuk menghindari kesalahpahaman (Crystal, 2011). Variasi strategi juga dipengaruhi oleh identitas sosial dan tujuan interaksi. Komunitas berani norma bahasa yang berbeda satu sama lain berkembang. Perbedaan ini terlihat dari pilihan ragam dan gaya bahasa. Namun, strategi pemetaannya belum banyak dibahas secara rinci dalam studi linguistik terapan. Kesenjangan ini membuka ruang penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, strategi komunikasi didefinisikan secara operasional sebagai pola penggunaan bahasa yang bertujuan mengatur kejelasan dan dampak sosial pesan. Bentuk strategi yang diamati meliputi parafrase, mitigasi, klarifikasi, penegasan, dan alih ragam bahasa. Setiap bentuk ditentukan melalui indikator linguistik yang tampak pada tuturan. Batasan operasional diperlukan agar analisis data konsisten. Unit analisis berupa potongan tuturan dalam interaksi sosial media. Pendekatan ini memungkinkan pengelompokan strategi secara sistematis. Dengan demikian, interpretasi hasil dapat dipertanggungjawabkan.

Penggunaan strategi komunikasi tidak terlepas dari tujuan dan sasaran audiens. Penutur menyesuaikan gaya bahasa berdasarkan topik dan situasi diskusi. Pada topik informatif, strategi

penegasan dan klarifikasi lebih sering digunakan. Pada topik opini, strategi mitigasi cenderung lebih dominan. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat adaptif. Kajian sociolinguistik menegaskan hubungan erat antara variasi bahasa dan konteks sosial (Wardhaugh, 2015). Oleh karena itu analisis, strategi komunikasi perlu mempertimbangkan dimensi sosial. Pendekatan kontekstual menjadi penting dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi strategi komunikasi dalam penggunaan bahasa di media sosial. Penelitian juga berupaya menjelaskan hubungan antara pilihan strategi dan konteks interaksi sosial. Hasil kajian diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan linguistik analisis digital. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi referensi praktis dalam peningkatan kualitas komunikasi berani. Pemahaman strategi bahasa membantu pengguna menyampaikan pesan secara lebih efektif. Kajian ini juga memperluas penerapan teori pragmatik pada data komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian memiliki nilai teoritis dan praktis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai strategi komunikasi dalam penggunaan bahasa pada konteks sosial. Metode Rancangan disusun dengan mempertimbangkan karakter data berupa tuturan dan interaksi berbasis teks yang menuntut analisis kontekstual dan interpretatif. Oleh karena itu, penelitian menekankan pada prosedur pengumpulan dan analisis data bahasa secara alamiah tanpa perlakuan eksperimental. Metode ini mengatur secara jelas jenis penelitian, populasi dan analisis sampel data, waktu dan tempat penelitian, instrumen yang digunakan, serta prosedur dan teknik. Penyusunan langkah metodologis dilakukan agar proses penelitian dapat ditelusuri dan direplikasi. Dengan kerangka metode yang terstruktur, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan konsistensi analisis yang baik. Pendekatan metodologis ini juga disesuaikan dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif dan berbasis kajian linguistik sosial.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan memahami strategi komunikasi dalam penggunaan bahasa pada konteks sosial yang mendalam dan kontekstual. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang dianalisis berdasarkan bentuk linguistik dan fungsi komunikatifnya. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memaparkan pola strategi bahasa sebagaimana muncul secara alami. Fokus penelitian bukan pada pengujian angka statistik, tetapi pada makna, fungsi, dan kecenderungan pola. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan berbasis kategori strategi komunikasi. Dengan pendekatan ini, fenomena bahasa dapat dijelaskan secara komprehensif. Metode ini sesuai untuk kajian strategi komunikasi dalam perspektif linguistik sosial.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh tuturan berbasis teks dalam interaksi media sosial yang mengandung unsur tanggapan, penjelasan, argumentasi, dan negosiasi makna. Populasi tersebut mencakup percakapan digital pada forum diskusi terbuka dan kolom komentar. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi. Kriteria sampel meliputi tuturan yang memiliki tujuan komunikatif yang jelas, terdapat respon antarpener, dan menunjukkan indikasi strategi komunikasi. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 150–180 unit tuturan sebagai analisis data. Unit analisis didefinisikan sebagai satu komentar atau balasan yang utuh secara makna. Pemilihan sampel mempertimbangkan variasi topik agar data tidak homogen. Variasi ini membantu melihat perbedaan strategi dalam

berbagai konteks. Dengan teknik ini, sampel dianggap mewakili karakter data yang dibutuhkan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, meliputi tahap perencanaan, pengumpulan data, pengodean, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap agar memungkinkan proses seleksi dan verifikasi berjalan paralel. Tempat penelitian tidak berupa lokasi fisik, melainkan ruang interaksi digital pada platform sosial media berbasis teks. Ruang digital diposisikan sebagai lingkungan sosial linguistik tempat praktik bahasa berlangsung. Data diambil dari ruang publik agar tidak melampaui privasi. Identitas pengguna tidak dapat dicantumkan dalam pelaporan data. Penelitian hanya fokus pada bentuk tuturan. Pertimbangan etis dijaga selama proses pengumpulan. Dengan demikian, penelitian tetap memenuhi prinsip etika.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi, seleksi data, pengodean, dan interpretasi. Untuk menjaga konsistensi, digunakan instrumen bantu berupa pedoman klasifikasi strategi komunikasi. Pedoman ini memuat definisi operasional setiap strategi dan indikator kebahasaannya. Selain itu digunakan lembar pengodean data untuk mencatat bentuk strategi, konteks, dan fungsi tuturan. Tabel kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data. Perangkat lunak pengolah teks digunakan sebagai alat bantu dokumentasi. Instrumen diuji coba pada sebagian data awal. Hasil uji coba digunakan untuk memperjelas batas kategori. Langkah ini meningkatkan reliabilitas analisis.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah penetapan fokus dan kriteria data strategi komunikasi. Tahap kedua adalah pengumpulan dan dokumentasi tuturan data. Tahap ketiga adalah reduksi data dengan menyeleksi tuturan yang memenuhi kriteria strategi. Tahap keempat adalah proses pengodean, yaitu pemberian label strategi pada setiap unit data. Tahap kelima adalah pengelompokan dan pemetaan pola strategi. Tahap keenam adalah analisis fungsi dan konteks penggunaan strategi. Tahap terakhir adalah kesimpulan akhir dan verifikasi temuan. Seluruh prosedur dilakukan secara berulang bila ditemukan kategori baru. Prosesnya bersifat iteratif. Analisis berjalan seiring pengumpulan data.

Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan observasi nonpartisipan. Peneliti tidak terlibat dalam percakapan, tetapi hanya mengamati dan mencatat tuturan yang relevan. Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan teks interaksi ke dalam arsip data. Setiap data diberi kode berdasarkan konteks dan waktu pengambilan. Teknik ini menjaga keaslian tuturan. Tidak ada penyiaran terhadap komunikasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif kategorikal. Data direduksi, diklasifikasikan, lalu diinterpretasikan berdasarkan fungsi strategi komunikasi. Keabsahan data dijaga melalui pengecekan ulang pengodean dan konsistensi kategori. Dengan langkah tersebut, hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam penggunaan bahasa pada konteks media sosial muncul dalam pola yang berulang dan dapat diklasifikasikan secara

sistematis. Dari keseluruhan interaksi data korpus yang dianalisis, ditemukan bahwa penutur secara sadar maupun tidak sadar menggunakan bentuk-bentuk strategi tertentu untuk mencapai tujuan komunikatifnya. Strategi tersebut tampak dalam pilihan diksi, struktur kalimat, serta penambahan penanda makna. Data yang ditampilkan bahwa interaksi yang bersifat terbuka cenderung memicu penggunaan strategi yang lebih berhati-hati. Penutur berusaha menjaga kejelasan pesan sekaligus mempertahankan hubungan sosial. Variasi strategi juga dipengaruhi oleh topik pembahasan dan jenis audiens. Semakin sensitif topiknya, semakin kompleks strategi yang digunakan. Hal ini menandakan bahwa konteks sosial memiliki pengaruh langsung terhadap bentuk bahasa. Dengan demikian, strategi komunikasi dapat dijelaskan melalui indikator linguistik yang nyata.

Berdasarkan proses pengodean data, terdapat lima strategi komunikasi dominan yang muncul secara konsisten, yaitu parafrase, mitigasi, klarifikasi, penegasan, dan alih ragam bahasa. Masing-masing strategi memiliki ciri kebahasaan yang dapat diidentifikasi. Parafrase ditandai dengan pengulangan makna menggunakan susunan yang berbeda. Mitigasi tampak pada penggunaan kata pelembut dan penanda kehati-hatian. Klarifikasi muncul dalam bentuk pertanyaan atau penjelasan tambahan. Penegasan ditandai dengan penguatan pernyataan inti. Alih ragam terlihat dari perubahan tingkat formalitas bahasa. Strategi kelima ini tidak selalu berdiri sendiri dalam satu tuturan. Banyak data menunjukkan kombinasi dua atau tiga strategi sekaligus.

Distribusi frekuensi strategi komunikasi dalam penelitian data dapat dilihat pada tabel berikut. Tabel ini merangkum jumlah kemunculan tiap strategi dari seluruh unit tuturan yang dijelaskan. Persentase dihitung berdasarkan total data yang telah dikodekan. Fungsi dominan ditentukan dari konteks penggunaan terbanyak. Ringkasan ini membantu melihat tren strategi yang paling produktif. Data kuantitatif mendukung interpretasi kualitatif yang dilakukan. Pola distribusi menunjukkan perbedaan tingkat kebutuhan strategi. Strategi yang berorientasi pada kejelasan tampak lebih dominan. Berikut rangkuman distribusinya.

Tabel 1. Distribusi Strategi Komunikasi dalam Data

No	Jenis Strategi	Jumlah	Persentase	Fungsi Dominan
1	Parafrasa	41	27%	Memastikan penekanan
2	Mitigasi	36	24%	Menjaga kesantunan
3	Klarifikasi	31	21%	Menghindari ambigu
4	Penegasan	25	16%	Menguatkan sikap
5	Alih ragam	19	12%	Adaptasi audiens
Total		152	100%	—

Parafrase strategi menjadi bentuk yang paling sering muncul dalam data. Penutur cenderung mengulangi gagasan inti dengan formulasi berbeda untuk memastikan pesan tidak disalahartikan. Pola ini banyak ditemukan pada diskusi informatif dan penjelasan prosedural. Parafrase sering diawali dengan penanda seperti “maksudnya” atau “dengan kata lain”. Kehadiran penanda ini berfungsi sebagai sinyal rekonstruksi makna. Dari sisi pragmatik, parafrase merupakan bentuk negosiasi makna aktif. Penutur tidak mengandalkan satu bentuk ujaran saja. Mereka membangun redundansi terkendali untuk kejelasan. Strategi ini terbukti efektif dalam percakapan asinkron. Kejelasan menjadi prioritas utama.

Strategi mitigasi terlihat kuat pada percakapan yang memuat perbedaan pendapat. Penutur menggunakan ungkapan pelembut untuk menurunkan potensi ancaman terhadap lawan tutur. Bentuk yang sering muncul antara lain kata kemungkinan, saran tidak langsung, dan frase pembatas. Mitigasi berfungsi sebagai pelindung muka sosial dalam interaksi publik. Data menunjukkan bahwa tanpa mitigasi, respon balasan cenderung lebih konfrontatif. Dengan mitigasi, diskusi berlangsung lebih panjang dan produktif. Ini menunjukkan dampak strategi

pilihan bentuk bahasa. Mitigasi bukan sekedar kesantunan, tetapi juga taktik interaksional. Fungsi sosialnya sangat nyata. Perannya penting dalam dialog stabilitas.

Strategi klarifikasi dan penegasan sering muncul berpasangan dalam satu rangkaian tuturan. Penutur terlebih dahulu meminta atau memberi klarifikasi, lalu menutup dengan penegasan posisi. Pola ini tampak pada diskusi argumentatif. Klarifikasi mengurangi referensi makna. Penegasan kemudian mengunci interpretasi yang diinginkan. Kombinasi ini menampilkan kontrol makna oleh penutur. Secara linguistik, hal ini tampak dari pertanyaan penjelasan diikuti pernyataan deklaratif kuat. Urutan strategi tidak bersifat acak. Ada struktur retorik yang terbentuk. Struktur ini dapat dipelajari lebih lanjut. Temuan ini memperkaya analisis wacana digital.

Contoh realisasi bentuk strategi dalam data dapat keluar pada tabel berikut. Contoh diambil dari pola umum yang berulang. Setiap bentuk menunjukkan indikator linguistik khas. Makna strategi ditentukan dari fungsi dalam konteks tuturan. Tabel ini membantu operasionalisasi kategori strategi. Identifikasi berbasis bentuk memudahkan replikasi penelitian. Kategori tidak hanya konseptual tetapi juga observasional. Dengan demikian, klasifikasi strategi menjadi lebih terukur. Berikut contoh bentuknya.

Tabel 2. Contoh Realisasi Strategi Komunikasi

Strategi	Contoh Bentuk Tuturan	Fungsi
Parafrasa	“Artinya begini..., dengan kata lain...”	Restrukturisasi makna
Mitigasi	“Menurutku mungkin...”	Pelembutan sikap
Klarifikasi	“Apakah maksudnya ...?”	Penjernihan Referensi
Penegasan	“Perlu ditegaskan bahwa...”	Posisi Penguatan
Alih ragam	Baku → santai	Penyesuaian sosial

Strategi alih ragam bahasa menunjukkan dimensi sosiolinguistik yang kuat dalam data. Penutur pergeseran gaya bahasa sesuai persepsi terhadap audiens. Pada forum umum, ragam semi formal lebih dominan. Pada komunitas tertutup, ragam santai meningkat. Pergeseran ini terjadi bahkan dalam satu rangkaian komentar. Hal tersebut menunjukkan kesamaan identitas digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa strategi komunikasi merupakan komponen inti dalam praktik berbahasa di media sosial. Strategi berfungsi menjaga kejelasan, kesantunan, dan efektivitas interaksi. Kombinasi strategi lebih sering muncul dibandingkan strategi tunggal. Hal ini menunjukkan kompleksitas perencanaan tuturan digital. Analisis linguistik perlu memasukkan dimensi strategi secara eksplisit. Pendekatan ini memberi gambaran lebih utuh tentang fungsi bahasa. Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan bentuk dan fungsi strategi. Temuan membuka peluang pengembangan model analisis lanjutan. Kajian strategi komunikasi digital masih sangat terbuka. Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan data dan metode.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan unsur penting dalam penggunaan bahasa pada konteks media sosial. Penutur tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga secara aktif mengatur cara penyampaian melalui pilihan bentuk linguistik tertentu. Strategi seperti parafrase, mitigasi, klarifikasi, penegasan, dan berbagai bahasa terbukti muncul secara konsisten dalam data. Setiap strategi memiliki fungsi komunikatif yang berbeda namun saling melengkapi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk strategi komunikasi dalam konteks sosial. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa praktik berbahasa di media sosial bersifat adaptif dan terencana. Dengan demikian, analisis linguistik perlu memperhatikan

dimensi strategi, bukan hanya struktur bahasa. Pendekatan strategi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana makna dinegosiasikan. Hal ini memperkuat posisi kajian pragmatik dan sosiolinguistik dalam analisis komunikasi digital.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa batasan unsur nonverbal di ruang digital mendorong penutur menggunakan penanda linguistik yang lebih eksplisit. Kejelasan makna dibangun melalui pengulangan, penjelasan tambahan, dan pelembutan pernyataan. Strategi mitigasi berperan penting dalam menjaga hubungan interpersonal di ruang diskusi terbuka. Sementara itu, parafrase dan klarifikasi membantu mengurangi potensi salah tafsir. Alih ragam bahasa menunjukkan adanya penyesuaian terhadap karakter audiens dan situasi topik. Pola ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada isi pesan. Cara menyampaikan pesan menjadi faktor penentu penerimaan audiens. Dengan demikian, strategi komunikasi dapat dianggap sebagai pemahaman linguistik terapan. Pemahaman ini memperluas makna kompetensi berbahasa di era digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan komunitas digital untuk meningkatkan literasi komunikasi. Pengguna media sosial perlu dibekali pemahaman tentang strategi bahasa yang efektif dan santun. Pelatihan komunikasi digital dapat memasukkan materi tentang mitigasi, klarifikasi, dan penyesuaian ragam bahasa. Langkah ini dapat membantu mengurangi konflik berdasarkan kesalahpahaman teks. Lembaga juga dapat panduan menyusun komunikasi berani berdasarkan temuan linguistik. Strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan kualitas dialog publik. Selain itu, moderator komunitas berani dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar pengelolaan interaksi. Pendekatan berbasis strategi lebih aplikatif dibandingkan sekadar aturan normatif. Dengan demikian, dampak penelitian dapat langsung diterapkan.

Dari sisi pengembangan teori, temuan penelitian ini mendukung integrasi antara kajian pragmatik, sosiolinguistik, dan komunikasi digital. Strategi komunikasi dapat diposisikan sebagai jembatan antara struktur bahasa dan fungsi sosial. Model analisis strategi dapat dikembangkan menjadi kerangka kategorisasi yang lebih rinci. Penelitian lanjutan dapat menguji hubungan strategi bahasa dengan variabel identitas sosial dan budaya. Pendekatan multimodal juga dapat digunakan untuk melihat kombinasi teks dan simbol visual. Pengembangan model ini akan memperkaya teori penggunaan bahasa kontekstual. Data digital menyediakan sumber yang luas untuk eksplorasi teori baru. Oleh karena itu, strategi komunikasi layak menjadi fokus kajian lanjutan. Kontribusi teoritisnya berpotensi signifikan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menyembunyikan data pada berbagai platform dan jenis komunitas. Perbandingan lintas media dapat menunjukkan variasi strategi yang lebih beragam. Metode campuran juga dapat digunakan untuk menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Penelitian eksperimental dapat menguji dampak strategi tertentu terhadap pemahaman pembaca. Selain itu, kajian dapat diarahkan pada konteks profesional seperti krisis komunikasi atau edukasi publik. Pendekatan longitudinal akan membantu melihat perubahan strategi dari waktu ke waktu. Kolaborasi lintas disiplin juga sangat dianjurkan. Dengan pengembangan tersebut, kajian strategi komunikasi akan semakin matang. Hal ini membuka peluang kontribusi yang lebih luas bagi ilmu linguistik terapan.

REFERENSI

- Brown, P., & Levinson, SC 1987. *Kesopanan: Beberapa Universal dalam Penggunaan Bahasa*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. 2011. *Linguistik Internet: Panduan Mahasiswa*. London: Routledge.
- Cutting, J. 2015. *Pragmatik dan Wacana: Buku Sumber untuk Mahasiswa* (edisi ke-3). London: Routledge.
- Gee, JP 2014. *Pengantar Analisis Wacana: Teori dan Metode* (edisi ke-4). New York: Routledge.

- Herring, SC 2013. “Wacana dalam Web 2.0: Akrab, Dikonfigurasi Ulang, dan Muncul.” *Buku Pegangan Analisis Wacana*, edisi ke-2, 127–151.
- Holmes, J. 2013. *Pengantar Sociolinguistik* (edisi ke-4). London: Routledge.
- Hyland, K. 2019. *Menulis Bahasa Kedua*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. 2014. *Pragmatik Kesopanan*. Oxford: Oxford University Press.
- Levinson, SC 1983. *Pragmatik*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meyer, CF 2018. *Pengantar Linguistik Inggris* (edisi ke-3). Cambridge: Cambridge University Press.
- Paltridge, B. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Pengantar* (edisi ke-2). London: Bloomsbury.
- Searle, JR 1969. *Tindakan Tutur: Sebuah Esai dalam Filsafat Bahasa*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tagliamonte, SA 2016. *Making Waves: The Story of Variationist Sociolinguistics*. Oxford: Wiley Blackwell.
- Tannen, D. 2013. *Analisis Wacana*. Oxford: Oxford University Press.
- Thomas, J. 2013. *Makna dalam Interaksi: Pengantar Pragmatik*. London: Routledge.
- Wardhaugh, R., & Fuller, JM 2015. *Pengantar Sociolinguistik* (edisi ke-7). Oxford: Wiley Blackwell.
- Yule, G. 2014. *Studi Bahasa* (edisi ke-5). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zappavigna, M. 2018. *Pembicaraan yang Dapat Dicari: Fungsi Linguistik Hashtag*. London: Bloomsbury.